

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu penyebab utama kematian diseluruh dunia adalah kanker. Di Indonesia sendiri, kanker menjadi salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi 136.2 per 100.000 penduduk (Pulungan and Hardy, 2020). Jumlah penderita kanker di Indonesia seiring perkembangan zaman akan terus bertambah (N. Siregar, 2021). Hampir 9 juta orang meninggal dunia akibat kanker pada tahun 2019 dan akan diprediksi terus meningkat hingga 26 juta penderita dengan 17 juta diantaranya meninggal dunia pada tahun 2030 (Pulungan and Hardy, 2020; R. Siregar, 2021). Di Indonesia, penderita kanker payudara mencapai 42,1 orang per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian mencapai 17 orang per 100.000 penduduk. Sedangkan untuk penderita kanker leher rahim mencapai 23,4 orang per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian mencapai 13,9 orang per 100.000 penduduk (R. Siregar, 2021).

Salah satu tumor ganas di dunia yang paling umum pada perempuan adalah kanker payudara, dan menjadi salah satu jenis penyakit yang ditakuti oleh perempuan karena penyakit tersebut dapat menyebabkan seorang wanita kehilangan payudaranya bahkan kematian (Agustin, Kumalasari and Jaya, 2021; Rispawati *et al.*, 2021). Kanker payudara lazim di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Agustin,

Kumalasari and Jaya, 2021). Pada dekade terakhir, kanker payudara menjadi kanker payudara terbanyak nomor satu dibandingkan dengan kanker leher rahim, dan merupakan penyebab kematian nomor dua setelah kanker paru (Majdawati, 2021).

Kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh didalam jaringan payudara, yaitu pada kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat payudara (Lubis, 2017). Normalnya sel payudara yang sudah menua akan mati, kemudian akan terganti oleh sel baru. Regenerasi sel ini bertujuan untuk mempertahankan fungsi payudara sebagaimana mestinya. Namun pada kanker payudara, gen yang bertanggung jawab terhadap hal ini bermutasi (Amru, Putri and Haryati, 2021)

Sehubung dengan gaya hidup yang tidak sehat, seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, penggunaan silikon pada payudara, kurangnya berolahraga, dan gaya hidup yang tidak sehat, angka kejadian kanker payudara dari tahun ke tahun akan terus mengalami peningkatan (Ns. Lola Despitasaki and Nofrianti, 2017). Sebagian besar perempuan memiliki kurang kesadaran untuk memeriksa kondisi payudaranya, sehingga banyak perempuan yang mengetahui bahwa mereka sudah menderita kanker payudara pada stadium lanjut (R. Siregar, 2021). Lebih dari 80% kasus di Indonesia ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit untuk dilakukan (Pulungan and Hardy, 2020). Efektivitas pengobatan dan prognosis akan menjadi lebih baik apabila kanker dapat dideteksi sejak dini, sehingga pasien memiliki kemungkinan bertahan hidup yang lebih baik (Agustin, Kumalasari and Jaya, 2021; Noer, Purba and Suryadartiwi, 2021). Dengan penegakan diagnosis secara dini dan penemuan kasus pada stadium awal, angka harapan hidup (*survival rates*) pasien

kanker payudara meningkat sebesar 80% (Majdawati, 2021). Komplikasi dapat terjadi akibat penanganan yang lambat seperti metastase pada jaringan sekitarnya melalui saluran limfe dan pembuluh darah ke organ-organ lain yaitu paru-paru, metastase ke tulang mengakibatkan fraktur patologis, nyeri kronik dan hiperkalsemia, metastase ke paru-paru akan mengalami gangguan ventilasi pada paru-paru dan metastase pada otak mengalami gangguan persepsi dan sensori, bahkan kematian. Pada 70% penderita kanker payudara stadium lanjut terjadi metastase pada tulang (Ns. Lola Despitarsari and Nofrianti, 2017). Masa inkubasi kanker payudara diperkirakan 8-12 tahun, dengan demikian deteksi dini dan pemahaman akan faktor risiko menjadi sangat penting dilakukan sehingga tingkat kematian yang disebabkan kanker payudara dapat ditekan (Ns. Lola Despitarsari and Nofrianti, 2017; Amru, Putri and Haryati, 2021).

Deteksi dini kanker payudara adalah terobosan yang inovatif dalam pembangunan kesehatan untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas, yang bahkan dapat menurunkan angka kematian hingga 40% (Ns. Lola Despitarsari and Nofrianti, 2017). Salah satu penanggulangan kanker payudara yaitu dengan deteksi dini yang dilakukan melalui Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) serta Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Pulungan and Hardy, 2020). Mengingat Indonesia merupakan negara berkembang dengan fasilitas asuransi kesehatan dan ekonomi yang terbatas, maka deteksi dini melalui program SADARI merupakan hal tepat yang dapat dilakukan (Lubis, 2017b; Majdawati, 2021)

SADARI merupakan tes skrining yang aman, nyaman, hemat biaya, mudah dilakukan, tidak nyeri ataupun berbahaya dan efektif untuk mengurangi angka

mortalitas kanker payudara (Azhari *et al.*, 2021). SADARI dapat dilakukan oleh perempuan sejak pada masa pubertas hingga usia premenopause. Dan efektif dilakukan pada usia 15-49 tahun (R. Siregar, 2021). SADARI dapat dilakukan pada satu minggu setelah berakhirnya menstruasi setiap bulannya, yaitu tepatnya pada hari ke-7 atau ke-10 karena kondisi payudara lunak dan longgar sehingga memudahkan perabaan (Lubis, 2017b; Amru, Putri and Haryati, 2021). Tingkat sensitivitas atau kemampuan SADARI untuk mendeteksi adanya tumor sekitar 20-30% (Hayati, Irianty and Suryanto, 2020). Hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar, oleh sebab itu maka tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan (Amru, Putri and Haryati, 2021). Teknik SADARI yang benar diharapkan dapat membantu para wanita menemukan kelainan pada payudaranya sedini mungkin, dan dapat segera melakukan pemeriksaan ke dokter agar dapat segera terdiagnosis dan terapi dapat dilakukan (Majdawati, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh pada Buku Profil Kesehatan Karangasem 2019 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali, pada saat dilakukannya deteksi dini kanker payudara dengan SADANIS didapatkan bahwa jumlah pasien curiga kanker terbanyak yaitu sejumlah 3 orang dengan jumlah temuan tumor/benjolan yaitu 4 buah berasal dari cakupan Puskesmas Karangasem II. Kemudian peneliti melakukan observasi awal di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Karangasem, didapatkan jumlah total pasien kanker payudara cukup banyak yaitu 36 orang. Dengan jumlah pasien terbanyak yaitu berasal dari Kecamatan Karangasem, yaitu pasien rawat jalan berjumlah 15 orang dan pasien rawat inap

berjumlah 2 orang. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan observasi ke Puskesmas Karangasem II. Dan didapatkan jumlah pasien kanker payudara yang terdata ialah sebanyak 3 orang. Tidak hanya itu, namun juga terdapat 1 orang pasien yang berasal dari Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, telah meninggal dunia pada tahun 2020 oleh karena kanker payudara yang dideritanya. Kemudian mulai dari diketahuinya wanita tersebut menderita kanker payudara hingga ia meninggal hanya berjarak 6 bulan saja. Peneliti juga melakukan wawancara terkait pelaksanaan penyuluhan SADARI. Yang dimana sebelum adanya Pandemi COVID-19, Puskesmas Karangasem II rutin melakukan penyuluhan SADARI ke setiap desa-desa bersama dengan posyandu. Salah satu posyandu yang terletak di Desa Bukit, Kecamatan Karangasem ialah Posyandu Tibulaka Sasak. Posyandu Tibulaka Sasak merupakan posyandu yang terletak paling dekat dengan tempat tinggal pasien kanker payudara yang telah meninggal dunia tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris mengenai tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara khususnya SADARI. Peneliti juga dapat mengasah kemampuan komunikasi dengan masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Dari hasil penelitian tersebut, pemerintah mampu memberikan tindak lanjut berupa

upaya peningkatan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker payudara.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan tindakan preventif terjadinya kanker payudara secara dini dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang SADARI dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

